Pentingnya Pengetahuan Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Etis Keperawatan

Lili Evalina

lili.evalina@gmail.com

Latar Belakang

Menjadi seorang perawat bukan hanya bertugas untuk menangani masyarakat yang sakit. Masih banyak orang yang salah mengartikan dari profesi perawat atau keperawatan ini sendiri dan mengaitkannya dengan seorang yang menangani seseorang yang sedang memiliki penyakit. Padahal, seorang perawat juga memiliki peran yang penting untuk menangani masyarakat yang sehat sekalipun. Maka dari itu profesi keperawatan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pekerjaannya. Hal ini juga kemudian membuat seorang perawat harus mampu untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang diambil, karena setiap tindakan yang diambil oleh seorang perawat akan mempengaruhi kehidupan orang lain yang ditanganinya.

Selain itu menurut Saragih (2011) juga kinerja perawat akan menentukan mutu dari rumah sakit atau instansi kesehatan yang lain. Menjadi demikian karena pelayanan kesehatan yang diketahui oleh masyarakat adalah rumah sakitnya, bukan perawatnya secara spesifik maka dari itu apabila seorang perawat tidak dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan baik, mutu rumah sakit dan instansi kesehatan pun akan menjadi buruk. Selain itu juga sebesar 40% merupakan proporsi profesi perawat di Indonesia. Persentase yang cukup besar sehingga cukup mempengaruhi nama baik rumah sakit dan instansi kesehatan lainnya dalam pandangan masyarakat awam.

Seperti yang juga sudah diketahui bahwa seorang perawat erat kaitannya dengan masyarakat dan akan terus berkontak dengan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini lah yang kemudian kerap kali menempatkan seorang perawat pada dilema etis baik dalam penelitian maupun praktik klinisnya. Maka dari itu seorang perawat perlu untuk memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi dasar mengatasi dan melewati tantangan dilema ini sehingga dapat mengambil keputusan etis dengan tepat tanpa merugikan pihak manapun. Maka dari itu juga dikatakan bahwa seorang perawat tidak dapat bertumpu pada pendidikan

semata, namun juga harus diimbangi dengan pengetahuan terhadap kode etis yang berlaku sebagai seorang perawat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari sumber – sumber dengan topik yang bersangkutan seperti dari jurnal keperawatan, buku, thesis, skripsi, maupun dari website dan blog dari internet. Dalam arti lain dengan menggunakan kajian pustaka, maka apa yang akan ditulis dalam jurnal ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang membahas masalah yang sama. Dengan menggunakan metode kualitatif ini juga data yang disampaikan akan berbentuk penulisan dan penjabaran dan tidak dikemas secara statistik.

Hasil

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka apa menyebabkan seorang perawat penting untuk memiliki pendidikan yang sesuai sebelum mengambil keputusan etis karena tanpa pendidikan yang cukup dan sesuai, maka seorang perawat tidak dapat memahami apa itu kode etis sendiri. Dengan demikian akan terjadi kerancuan dan ketidakmampuan seorang perawat dalam mengambil keputusan etis yang pada akhirnya akan menyebabkan kekacauan. Keputusan etis ini menurut Nursalam (2014) pada dasarnya adalah etik untuk mengatur mengenai perilaku yang profesional sebagai seorang perawat dalam menjalankan pekerjaannya yang juga sudah tertulis dalam lafal sumpah serta kode etik perawat yang disusun oleh pemerintah dengan bantuan organisasi profesional.

Dengan tidak adanya pendidikan yang mendukung ini juga pada akhirnya akan rentan mengarah kepada pelanggaran dalam pelaksanaan keperawatan yang mana tidak sesuai dengan kode etik yang ada. Beberapa kasus dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan yang baik sangat diperlukan oleh seorang perawat agar mampu untuk mengambil keputusan etis yang tepat. Contoh kasus yang sempat terjadi adalah dimana seorang perawat dari Puskesmas Blega di Kabupaten Bangkalan melakukan swafoto di depan pasien yang saat itu sedang sekarat dan berlumuran darah di sekujur tubuhnya. Mungkin perawat yang bersangkutan memang menempuh pendidikan keperawatan yang sesuai dengan tingkatan yang cukup, tetapi bersekolah

dan menempuh pendidikan keperawatan tidak dapat menjamin orang tersebut mendapat inti dan maksud dari ilmu itu sendiri.

Maka dari itu pendidikan yang dimaksud disini bukan mengenai persoalan pendidikan dalam arti sekolah saja, tetapi dalam arti yang luas. Pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan perawat untuk dapat membedakan dan mengelompokkan berbagai macam situasi yang terjadi pada saat melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang perawat. Kemampuan untuk membedakan mana hal yang tepat untuk dilakukan dan mana yang tidak juga termasuk dalam arti pendidikan itu sendiri yang dimaksud dalam pembahasan ini, sehingga perlu ditekankan sekali lagi bahwa seorang perawat yang bersekolah khusus keperawatan belum tentu memiliki pendidikan yang baik dalam mengambil keputusan etis pada saat bekerja, karena permasalahan etis saat bekerja sendiri tidak hanya bergantung pada pendidikan akademis tetapi juga pada etika.

Pembahasan

Pendidikan pada dasarnya akan memberikan pengajaran mengenai bagaimana cara seseorang untuk dapat berfikir kritis dalam menangani suatu permasalahan. Umumnya setiap pekerjaan pun membutuhkan seorang pekerja yang mampu berpikir secara kritis untuk melakukan pekerjaannya. Tak terkecuali seorang perawat, meski seorang perawat biasanya dianggap oleh masyarakat sebagai seorang suster di rumah sakit yang hanya membantu dokter untuk menangani pasien, nyatanya seorang perawat memiliki tugas yang lebih dari itu dan sama pentingnya dengan tugas seorang dokter. Maka dari itu seorang perawat juga harus memiliki pendidikan yang tinggi karena selain akan berhubungan dengan kesehatan masyarakat, setiap orang yang akan ditangani oleh seorang perawat juga sangat beragam sehingga diperlukan kemampuan untuk mengambil keputusan secara etis.

Juga sudah disampaikan diatas dimana seorang perawat kerap kali dihadapkan dengan dilema etis selama menjalani tugasnya sebagai seorang perawat. Namun dengan adanya dukungan pendidikan yang mumpuni dan dapat menjadi dasar yang baik, maka dapat dipastikan perawat tersebut akan mampu menyelesaikan dilema yang dihadapi tersebut. Pada dasarnya juga pendidikan tidak hanya mempengaruhi akademik seseorang, tetapi juga etika. Seorang pelajar yang baik semasa menempuh pendidikan akan memiliki etika yang baik yang mana dapat

digunakan di dalam dunia profesional, seperti salah satunya pada perawat yang menggunakan dasar – dasar yang ia dapat dari pendidikannya untuk dapat mengambil sebuah keputusan etis.

Namun juga kembali ditegaskan bahwa meski sekolah menjadi dasar dari kekayaan intelektual dan etika seseorang, namun tidak semua orang yang meski sudah melewati masa pendidikan yang cukup dapat memiliki etika yang baik. Banyak orang pada masa ini lebih mementingkan akademik mereka tanpa memperhatikan nilai – nilai etis sebagai seorang pelajar yang sedang menempuh ilmu. Banyak pelajar yang rela mencontek saat ujian atau menyalin tugas teman – temannya demi mendapatkan nilai akademik yang bagus dan memuaskan. Mungkin hal tersebut dapat membuat seseorang terlihat berhasil, namun pada kenyataannya apakah orang tersebut betul – betul berhasil?

Perlakuan seperti itu hanya akan memberikan keberhasilan sementara yang tidak kekal. Mengapa demikian? Hal tersebut karena orang – orang seperti itu hanya dinilai berdasarkan nilai akademiknya, tetapi tidak dengan etikanya. Padahal saat ini berbagai perusahaan dan instansi pemerintah lebih membutuhkan dan mencari orang – orang dengan etika yang baik dibandingkan hanya sekedar unggul dalam akademik, salah satunya dalam dunia keperawatan yang mana memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa mengambil sebuah keputusan etis pada saat bekerja dan berhadapan dengan masyarakat. Maka dari itu pendidikan memang merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap pekerja, terutama perawat dalam hal ini. Namun pendidikan yang dimaksud disini bukan hanya pendidikan akademis melainkan pendidikan sikap dan etika.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang perawat untuk dapat mengambil sebuah keputusan etis dalam menjalankan pekerjaannya adalah dengan berpikir kritis. Berpikir kritis sendiri biasanya didapatkan melalui jenjang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka seharusnya semakin kritis pula pemikiran orang tersebut. Menurut Potter & Perry (2009) berpikir kritis adalah keterampilan untuk menemukan suatu permasalahan, menentukan pilihan, serta melakukan sebuah tindakan yang tepat. Sedangkan menurut Bandman (1998) berfikir kritis adalah sebuah pengujian rasional mengenai berbagai ide dan pengaruh serta asumsi, berbagai prinsip, argumen, pernyataan, keyakinan, aktivitas, serta berbagai kesimpulan dan isu yang ada. Juga dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu

investigasi terhadap sebuah tujuan yang ada untuk melakukan eksplorasi terhadap situasi, fenomena, maupun pertanyaan pada sebuah masalah secara terintegrasi.

Hal ini tentu tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak menempuh sebuah jenjang pendidikan yang mendukung. Maka dari itu dengan ini semakin terlihat jelas bahwa pendidikan memang memiliki sebuah peran yang dapat dikatakan cukup penting agar seorang perawat mampu mengambil sebuah keputusan etis. Dengan pemikiran kritis hasil dari menempuh pendidikan yang tepat ini juga perawat akan dapat mengambil keputusan dengan hati – hati sehingga kesalahan yang akan timbul akibat pengambilan keputusan tersebut sangat minim. Kataoka-Yahiru dan Saylor (1994) juga mengatakan bahwa seorang perawat yang dapat berpikir secara kritis dalam melakukan pekerjaannya, maka perawat tersebut akan memiliki kemampuan untuk fokus terhadap masalah yang sedang dihadapinya dengan mengambil sebuah keputusan tanpa terburu – buru dan ceroboh.

Selain itu juga, karena tugas seorang perawat bukan hanya untuk merawat, melainkan seorang perawat juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan nasehat seputar kesehatan kepada masyarakat, maka pendidikan secara akademik pun juga diperlukan oleh perawat. Hal ini justru akan menjadi berbahaya apabila seorang perawat tidak memiliki pengetahuan yang cukup pada saat menjalankan tugasnya. Kembali memahami bahwa seorang perawat pun memiliki tugas untuk memberikan pendidikan, informasi, dan nasehat seputar kesehatan kepada masyarakat, maka apabila tidak cukupnya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang perawat, maka perawat tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pada akhirnya perawat cenderung akan mengambil keputusan – keputusan yang tidak tepat seperti misalnya menyampaikan informasi yang tidak akurat dan tidak kredibel.

Perlu juga diketahui bahwa perawat pun memiliki tanggung jawab untuk mengambil sebuah keputusan pada situasi mendesak, seperti misalnya pada saat akan menangani pasien yang sedang dalam kondisi kritis namun ruangan rumah sakit yang diperlukan sedang terisi penuh. Pada saat – saat seperti ini diperlukan pengetahuan yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang perawat mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi yang mendesak ini. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan ikut panik dan justru tidak dapat membuat suatu keputusan yang etis karena sudah terlebih dahulu terserang panik akibat situasi

yang ada. Namun perawat yang memiliki pengetahuan yang mendukung akan bersikap tenang sehingga keputusan etis yang diambil pun akan tepat

Penutup

Setelah pemaparan mengenai hubungan antara pengetahuan dengan pengambilan keputusan etis seorang perawat yang sudah disampaikan diatas, maka sudah dapat terlihat mengenai apa hubungan dari kedua hal tersebut. Hubungan antara dua hal tersebut adalah dimana saat seorang perawat memiliki pengetahuan yang baik yang mana merupakan hasil dari menempuh pendidikan yang tepat, maka perawat tersebut akan mampu mengamplifikasi berbagai pengetahuan dan kecerdasannya baik dalam akademik maupun etika pada saat melakukan pekerjaannya. Ditambah lagi dengan fakta dimana seorang perawat kerap kali dihadapi dengan dilema etis yang mana tak jarang akhirnya membuah perawat mengambil sebuah keputusan yang salah, maka semakin jelas terlihat bahwa pengetahuan memiliki peran yang besar dalam pekerjaan seorang perawat agar mampu menghadapi setiap permasalahan dengan mengambil keputusan – keputusan etis yang tepat dan sesuai.

Daftar Pustaka

Barus, C. V. (2020). PERAN PERAWAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS. *osf.io* , 1-3.

Cahyono, A. (2015). HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP PENGELOLAAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Ilmiah Widya Vol 3 No 2* , 97-99.

Gloria, J. T. (2020). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KLINIS DALAM KEPERAWATAN. *osf.io* , 1-7.

Huda, C., & Usman, S. (2017). PENGETAHUAN PERAWAT PELAKSANA DALAM KODE ETIK KEPERAWATAN INDONESIA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT Jiwa BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Vol 2 , No 4* , 4-6.

Lubis, S. (2020). PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM KEPERAWATAN. *osf.io* , 1-2.

Puspita, M. D. (2013). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM MEMINIMALKAN KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH DI RSUD DR.MOEWARDI. 8.

Simamora, R. H. (2019). Menjadi perawat yang: CIH'HUY. *Surakarta: Kekata Publisher*.

Simamora, R. H. (2005). *Hubungan Persepsi Perawat Pelaksana Terhadap Penerapan Fungsi Pengorganisasian Yang Dilakukan Oleh Kepala Ruangan Dengan Kinerjanya Diruang Rawat Inap RSUD Koja Jakarta Utara* (Doctoral dissertation, Tesis FIK UI, Tidak di publikasikan).

Simanjuntak, P. S. (2020). PERAN PERAWAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUAN. *osf.io* , 4-8.

Tedjomuljo, S., & Afifah, E. (2016). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Tentang Kode Etik Profesi dan Caring. *Jurnal Keperawatan Indonesial Vol 19 No 2* , 129-130.

Yunus, R. (2019). PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DENGAN CARA BERPIKIR KRITIS DALAM TINDAKAN KEPERAWATAN. *osf.io* , 1-7.

Zainuddin, S., Saleh, A., & Kadar, K. (2019). Gambaran Perilaku Etik Perawat Berdasarkan Penjabaran Kode Etik Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* , 146.